

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang pada dasarnya masyarakat masih mengandalkan mata pencahariannya sebagai petani melalui sektor pertanian ini yang mencakup usaha peternakan juga, dalam pengelolaannya perlu memperhatikan resiko yang dapat menimbulkan kerugian karena erat kaitannya dengan keberlangsungan usaha mereka.

Undang-Undang (UU) No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyebutkan bahwa Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Luasnya definisi sektor pertanian termasuk pangan di dalamnya menunjukkan bahwa jika dikelola dengan optimal, sektor pertanian dapat menjadi penopang kuat pada perekonomian Indonesia.

Sesuai dengan pengertian pangan pada UU tentang Pangan, salah satu subsektor unggulan adalah peternakan. Usaha peternakan memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat hingga nasional, sebab sektor peternakan menciptakan pangan dengan kualitas dan manfaat yang sangat tinggi seperti daging, susu dan telur. BPS (2020) mencatat bahwa pada tahun 2019, subsektor peternakan mengalami peningkatan sumbangan terhadap PDB Indonesia sebesar 7,78 persen, dan menjadi yang paling tinggi di antara subsektor lainnya mencakup pangan, hortikultura, dan perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan dapat menjadi andalan dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia.

Peternakan merupakan salah satu sub-sektor dalam sektor pertanian yang berkontribusi dalam penyediaan protein hewani yakni daging, susu, telur dan pupuk kandang. Peternakan memiliki peranan yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat seperti daging yang memiliki nilai

kandungan protein yang cukup tinggi. Daging dapat dihasilkan dari berbagai komoditas peternakan seperti ternak besar, ternak kecil, maupun ternak unggas.

Salah satu komoditas peternakan yang sangat menyumbang terhadap program swasembada daging yaitu peternakan sapi potong. Produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah (Kariyasa, 2005). Selain itu, produksi daging sapi belum terpenuhi dikarenakan banyaknya resiko yang dihadapi oleh peternak. Resiko tersebut antara lain adalah kecurian maupun kematian yang diakibatkan oleh wabah penyakit atau kecelakaan (Kuboro dkk., 2019).

Usaha sektor pertanian dipandang usaha yang mempunyai resiko tinggi terhadap dinamika alam dan rentan terhadap serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan penurunan hasil produksi bahkan gagal panen serta resiko fluktuasi harga sehingga pendapatan peternak menurun.

Oleh karena itu peternak mengalami kerugian yang cukup besar sehingga untuk usaha berikutnya tidak mempunyai modal lagi, bahkan bagi peternak meminjam kredit tidak mampu mengembalikannya sehingga menimbulkan kredit macet. Dengan demikian maka salah satu upaya yang perlu dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengurangi atau memperkecil resiko adalah dengan memperkenalkan asuransi pertanian.

Mengingat besarnya resiko yang dihadapi oleh peternak dalam mengelola usahanya, pada tahun 2016 pemerintah akhirnya mengimplementasikan program AUTS sebagai wujud keberpihakan pemerintah dalam upaya melindungi peternak dari resiko kematian atau kehilangan hewan ternak. Hewan ternak yang hanya dapat diasuransikan dalam program AUTS ini adalah hewan ternak sapi karena khusus ternak sapi harganya lebih tinggi dibandingkan hewan ternak lainnya dan juga masih kurangnya daging sapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Prayoga dkk., 2018).

Asuransi Pertanian adalah perjanjian antara peternak dan pihak asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggung jawaban resiko usahatani.

Sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin dan ini sangat penting bagi para peternak untuk melindungi usaha taninya. Pada Tahun 2017, Kementerian Pertanian Melalui Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian mengalokasikan kegiatan fasilitasi Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) dengan memberikan bantuan pembayaran premi asuransi usaha ternak sapi pembibitan dan atau pembiakan (Syafрил., 2017).

Tujuan dan sasaran Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) adalah untuk mengalihkan resiko kerugian usaha akibat sapi mengalami kematian dan atau kehilangan kepada pihak lain melalui skema pertanggung jawaban asuransi. Sedangkan sasaran Asuransi Usaha Ternak sapi adalah terlindunginya peternak sapi dari kerugian usaha akibat kematian dan atau kehilangan supaya peternak dapat melanjutkan usahanya. Meskipun demikian, tidak semua peternak membuat keputusan mengikuti program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS), walaupun banyak peternak mengetahui bahwa usaha peternakan memiliki berbagai resiko dan kerugian (Balai Pengajian Teknologi Pertanian (BPTP, 2017).

Manfaat asuransi disini adalah melindungi kepentingan pertanian terhadap resiko yang terjadi akibat penurunan produksi maupun kematian hewan ternak dan mendorong peningkatan penerimaan/pendapatan peternak, membantu pemerintah menyediakan stock kebutuhan nasional akan produksi dari bidang peternakan. Namun peminat asuransi masih dikatakan minim hal ini karena peternak belum merasakan manfaatnya, dan merasa saat ini dalam beternak sapi masih baik baik saja. Dalam berbagai program unggulannya, pemerintah terus menghimbau dan melakukan sosialisasi akan manfaat asuransi usaha tani sapi (AUTS) karena selama setahun peternak akan merasa aman dari beragam resiko kematian sapi. Pemerintah juga menghimbau untuk terus meningkatkan produktivitas ternak dengan cara memperkuat sistem pemeliharaan dan manajemen peternakan, antara lain dengan peningkatan kualitas pakan, bibit, kesehatan hewan, pengendalian

pemotongan betina produktif, pasca panen, pengolahan produk asal hewan, serta manajemen usaha (Kementerian Pertanian, 2018).

Asuransi menjadi satu solusi pengelolaan risiko demi keberlanjutan usaha bagi peternakan, baik usaha berskala besar maupun peternakan yang dikelola oleh peternak kecil. Hal tersebut bertujuan untuk memberi kepastian mutu terkait integrasi ke belakang (*backward integration*) melalui pengendalian kualitas dan keamanan pangan. Bentuk aktivitasnya adalah melalui paket asuransi usaha, seleksi pemasok dan sistem pasokan yang dapat ditelusuri serta pendidikan para pemasok itu sendiri. Sebagai tambahan, skema asuransi menjadi salah satu bagian penting dalam pengendalian lingkungan, konservasi air dan lahan, serta pengurangan emisi gas rumah kaca bagi perusahaan itu sendiri.

Populasi peternak yang telah mengasuransikan ternaknya di Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS)

No	Kecamatan	Jumlah Peserta AUTS		
		Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
1	Bungursari	9	1	9
2	Indihiang	1	1	2
3	Mangkubumi	4	2	7
4	Kawalu	5		3
5	Tamansari		1	
6	Cibeureum	3		
Jumlah		22	5	21

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa populasi jumlah peserta Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) di Kota Tasikmalaya pada tahun 2020 sebanyak 22 peserta, namun pada tahun 2021 mengalami berkurangnya kepesertaan AUTS menjadi 5 peserta dikarenakan terdampak oleh pandemic Covid-19 dimana peternak sapi kehilangan kemampuan modal usaha dan hal tersebut menyebabkan kebutuhan konsumsi daging sapi mengalami penurunan yang signifikan. Namun pada tahun 2022 peternak yang mengikuti Program AUTS mengalami peningkatan sebanyak 21 peserta, dimana dampak pandemic Covid19 sudah

mengalami penurunan dan peternak sapi sudah mulai mengembangkan usaha ternak sapi. Data kepesertaan AUTS untuk 6 Kecamatan dapat dilihat pada Lampiran 3,4 dan 5.

Ujung tombak dari keberhasilan program pemerintah tidak lepas dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya. Rasyid dkk. (2020) yang menyatakan bahwa ujung tombak keberhasilan program pemerintah dipercayakan kepada Dinas Peternakan baik Provinsi maupun Kabupaten yang bertujuan untuk percepatan pengembangan populasi serta terjadinya swasembada daging sapi potong melalui perbaikan genetik dan dampak yang di harapkan adalah memperbaiki pendapatan peternak sapi potong. Hal utama yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program asuransi usaha tani sapi (AUTS) supaya berjalan efektif dan tercapainya tujuan diperlukan keberdaan dari petugas lapang yang professional. Profesionalitas petugas lapang erat kaitannya dengan tingkat kinerja. Kondisi ini didukung dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap petugas yang baik dalam menjalankan program AUTS.

Sikap adalah evaluasi kepercayaan (belief) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. (Ramdhani 2008) Mendefinisikan sikap (Attitude) sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual dalam skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek; setuju atau menolak, dan lainnya. Sikap relatif sulit berubah dan sikap membuat orang berperilaku relatif konsisten terhadap suatu obyek.

Schiffaman dan Kanuk (2007) dalam Razak, (2016) menyatakan bahwa sikap adalah ekspresi perasaan (inner feeling), yang mencerminkan apakah seorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Sementara

Fishbein dan Ajzen (2005) mendefinisikan sikap sebagai penilaian atau evaluation positif atau negatif terhadap suatu obyek.

Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas". Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. Walaupun manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung tapi sikap dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup (Suharyat, 2009). Secord dan Backman (Azwar 2012:88) "Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya"

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor, 2004). Salah satu yang mempengaruhi proses adopsi seseorang dalam perubahan perilakunya adalah persepsi mereka terhadap inovasi tersebut. Hal ini disebabkan karena persepsi dapat menyebabkan setiap individu mengartikan objek serupa dengan beragam cara, tergantung rangsangan fisik, lingkungan sekitar, karakteristik individu, dan pengalaman masa lalu mereka (Liliweri (2011; Rakhmat, 2012; Kotler dan Keller, 2016).

Disebutkan oleh Samsudin (1982), adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai diterimanya ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Seseorang

menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi. Proses adopsi pada seseorang saat dihadapkan pada suatu inovasi, mulai dari sejak inovasi berupa alat, pengetahuan, atau ide baru tersebut diketahui, didengar, hingga diterapkan. Proses adopsi inovasi diawali dengan pengenalan suatu inovasi (introduksi) kepada masyarakat atau kelompok sasaran, hingga terjadi proses penerimaan atau penolakan terhadap inovasi tersebut. Jika keputusan masyarakat terhadap inovasi tersebut adalah menerima, maka saat itulah terjadi adopsi inovasi (Rogers, 2003;Mardikanto, 2009).

Adopsi juga dapat didefinisikan sebagai proses mental seseorang dari mendengar, mengetahui inovasi sampai akhirnya mengadopsi. Adopsi adalah suatu proses dimulai dan keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai ide tersebut diterima oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya (Fahrinoor, 2004).

Proses adopsi program AUTS di Kota Tasikmalaya juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang pendukung kecepatan adopsi tersebut, sikap peternak terhadap manfaat program AUTS, dan karakteristik inovasi dapat mendorong pengambilan keputusan peternak terhadap penerimaan atau penolakan program AUTS untuk usaha ternak mereka.

Nurlaili dan Rochijan (2019) menyebutkan bahwa adopsi terhadap program AUTS merupakan upaya peningkatan produktivitas bisnis, sebab melalui proses adopsi diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk serta peningkatan pendapatan peternak. Ia menjelaskan bahwa tingkat adopsi peternak terlihat dari keberlanjutan penggunaan program AUTS oleh peternak. Sejalan dengan hal tersebut, diduga bahwa sikap peternak berpengaruh terhadap adopsi program AUTS di Kota Tasikmalaya.

Namun, dikarenakan pustaka yang meneliti sikap peternak terhadap adopsi program AUTS dan kebermanfaatan program tersebut masih kurang, apalagi kasus di kota Tasikmalaya yang memiliki kategori daerah urban dan rural di perkotaan, kami memandang penting untuk mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana sikap peternak terhadap adopsi program AUTS di Kota Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap peternak terhadap program AUTS di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana tingkat adopsi peternak terhadap program AUTS di Kota Tasikmalaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap peternak dengan tingkat adopsi peternak pada program AUTS di Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengeksplorasi proses adopsi program AUTS di Kota Tasikmalaya dan keberlanjutan program serta mengeksplorasi sifat peternak program AUTS di Kota Tasikmalaya beserta sikap mereka terhadap Program AUTS.

Pencapaian tujuan penelitian yang komprehensif, penelitian magister ini memiliki beberapa sasaran penelitian untuk:

1. Menganalisis sikap peternak terhadap program AUTS di Kota Tasikmalaya.
2. Menganalisis adopsi peternak terhadap program AUTS di Kota Tasikmalaya.
3. Menganalisis hubungan antara sikap peternak dengan adopsi peternak pada program AUTS di Kota Tasikmalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a) Memberikan masukan bagi pemerintah agar dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) di Kota Tasikmalaya khususnya.
- b) Sebagai pedoman dan pertimbangan bagi pemerintah maupun pihak Asuransi untuk meningkatkan pelayanan dan kepuasan peternak mengikuti program AUTS di Kota Tasikmalaya.

2. Manfaat Teoritis

Kajian ini mencoba mengelaborasi model penelaahan komprehensif terhadap pelayanan publik pemerintah, khususnya sikap peternak peserta Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) yang dikelola Jasindo di Kota Tasikmalaya terhadap kebermanfaatan Asuransi Usaha Ternak Sapi. Juga, meneliti kembali faktor apa yang membuat keputusan penolakan atau penerimaan mengikuti asuransi usaha ternak sapi/kerbau, khususnya asuransi yang dikelola Jasindo Cabang Kota Tasikmalaya. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai asuransi di bidang peternakan khususnya Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau di Kota Tasikmalaya dan menjadi dasar bagi penelitian berikutnya guna menyempurnakan penelitian mengenai Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau di Kota Tasikmalaya.

